

Implikasi Keteladanan Hidup Penilik Jemaat Dalam Pelayanan Di Tinjau Dari I Timotius 3:2-4

Viranti Rambu Ata

Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin, Bali, Indonesia
Email : virantirambu@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the background of the book of 1 Timothy and highlight the exemplary qualities of church overseers in ministry life, with the hope of providing understanding and a positive impact in carrying out ministry. The research method used is normative research or literature study with theological and exegetical approaches. The results indicate that church overseers must full fill the specified requirements and prepare themselves to meet the qualifications of an overseer. The discussion emphasizes the importance for overseers to meet each requirement in 1 Timothy 3:2-4 in order to set a good example for the congregation. Thus, church overseers are expected not to become stumbling blocks and to be able to carry out their duties according to biblical principles.

Key words: Church Overseer, Exemplary Leadership, Implications, Ministry.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali latar belakang surat 1 Timotius serta menyoroti keteladanan penilik jemaat dalam kehidupan pelayanan, dengan harapan dapat memberikan pemahaman dan dampak positif dalam menjalani pelayanan. Metode yang digunakan adalah penelitian normatif atau studi pustaka dengan pendekatan teologis dan eksegesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilik jemaat harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan serta mempersiapkan diri guna mencapai kualifikasi sebagai penilik jemaat. Diskusi menekankan pentingnya penilik jemaat untuk memenuhi setiap syarat dalam 1 Timotius 3:2-4 agar dapat menjadi teladan baik bagi jemaat. Dengan demikian, penilik jemaat diharapkan tidak menjadi batu sandungan dan mampu menjalankan tugasnya sesuai prinsip-prinsip Alkitabiah.

Kata kunci: Implikasi, Keteladanan, Penilik Jemaat, Pelayanan.

Pendahuluan

Penilik jemaat terpanggil sesuai dengan kehendak Allah untuk memberitakan kebenaran firman Tuhan serta mengarahkan jemaat untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak Allah. Di dalam Alkitab, Allah mengingini seorang penilik yang berkenan di hadapan-Nya “Tetapi sekarang kerajaanmu tidak akan tetap.” Dalam 1 Timotius 3:1-7 Paulus menggunakan istilah penilik jemaat. Penilik Jemaat adalah orang-orang yang dipercaya dan dipilih Allah untuk memangku jabatan-jabatan di dalam gereja. Penilik jemaat disebut juga

sebagai penatua yang memiliki tugas penting di dalam gereja baik di dalam peraturan administrasi jemaat, penggembalaan jemaat maupun penginjilan dalam rangkaewartakan kabar keselamatan. Penilik jemaat sebagai pemangku jabatan gereja harus mengerti bahwa jabatan ini tidak sama dengan jabatan struktural pemerintahan.

Tujuannya adalah agar penilik jemaat ini dapat memberikan keteladanan iman yang baik, tidak mencemarkan nama Gereja dan tidak menjadi batu sandungan dalam pelayanan Injil yang bisa menghambat pertumbuhan Iman Gereja. Penilik jemaat harus yang bijaksana bukan yang bercabang lidah, bukan penggemar anggur dan serakah. Penilik jemaat harus benar-benar mendalami dan mengerti akan kebenaran firman Allah, karena masih ada kehidupan penilik yang kurang memaknai firman Allah.

Pada zaman sekarang ini begitu banyak penilik jemaat yang belum paham dan mengerti akan tugas serta tanggung jawab sebagai penilik jemaat. Sehingga banyak kesalahan-kesalahan yang terjadi ketika seorang menjadi penilik jemaat. Gibbs mengatakan bahwa kesalahan-kesalahan yang sering terjadi adalah kurangnya pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai penilik jemaat yang baik dan benar, adanya gaya kepemimpinan yang otoriter dalam jemaat, kurangnya hubungan Kerja sama dan keharmonisan antara penilik dengan jemaatnya.¹ Hal ini yang menyebabkan ketika tanggung jawab seorang penilik jemaat tidak ada yaitu terjadinya perpecahan-perpecahan di dalam jemaat. McArthur menyatakan bahwa:

Perpecahan di dalam gereja mencerminkan kekosongan pemimpin yang berlarut-larut di Korintus, setelah kepergian Paulus, Apolos dengan begitu cakap telah memimpin gereja paling tidak selama satu musim (Kisah Para Rasul. 18:27-28; 19:1). Namun Apolos juga harus pergi ke lokasi ladang misi yang lain; perpecahan muncul tidak lama setelah kepergiannya.²

Karena pada zaman sekarang banyak penilik jemaat yang tidak melakukan tugasnya dengan efektif. Karena menjadi seorang penilik jemaat sejati harus selalu menjadikan Alkitab sebagai dasar utama dalam melayani domba-domba Allah. Leigh mengatakan dalam bukunya, sebab di dalam Alkitab ada begitu banyak perbuatan atau peristiwa-peristiwa yang Tuhan Allah lakukan bagi umat manusia.³ Trull dan Carter menekankan dalam bukunya bahwa pelayan Tuhan harus meneladani kepemimpinan dari pada Tuhan Yesus pada saat DIA menjadi pemimpin bagi murid-murid-Nya. Sama seperti yang dikatakan Tuhan dalam Kitab Injil

¹ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang, Cet.1*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), h. 140.

² Jhon Macarthur, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati, Cet. 2*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), h. 81.

³ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 3.

Markus “Karena anak manusia juga datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”.⁴

Oleh karena itu pada saat seorang penilik jemaat memenuhi syarat yang ditetapkan untuk menjadi penilik, maka dengan demikian ia harus melakukan tugas-tugas pelayanannya sesuai dengan yang ada di dalam Alkitab dan melakukan pelayanan dengan sungguh-sungguh. Kesetiaan seorang penilik jemaat sejati juga harus dimiliki oleh setiap pemimpin yang sudah diberikan tugas dan tanggung jawab. Seorang penilik jemaat juga harus mampu menjaga kekudusannya.

Budiman mengatakan bahwa, karena itu seorang penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan dan cakap mengajar.⁵ Namun kenyataannya bahwa kehidupan mereka tidak mencerminkan seorang pelayan Tuhan yang bertugas sebagai penilik jemaat. Rasul Paulus menekankan agar penilik jemaat memiliki karakter-karakter Kristus yang dapat dipercaya dan dapat diteladani oleh jemaat-jemaatnya. Bukan sebaliknya menjadi batu sandungan karena lebih mengutamakan keinginannya sendiri dengan mengedepankan egoisme personal serta memanipulasi pelayanan sebagai suatu permainan untuk mendapatkan keuntungan.

Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1 Tim. 4:12). Ada begitu banyak peristiwa di mana sebagai orang Kristen tidak dapat menunjukan jati dirinya sebagai Garam dan Terang atau tidak sama sekali menjadi panutan sehingga kekristenan kadang menjadi batu sandungan. Maka dari itu Paulus meminta kepada Timotius untuk menjadi teladan yang hidupnya berdasarkan atas firman Allah. Arifianto dan Rachmani mengatakan bahwa dengan keteladanan Paulus meminta dari jemaat adalah sebagai sarana atau alat untuk mengkomunikasikan kesaksian yang hidup terhadap Injil Kristus.⁶ Berdasarkan firman Tuhan diingatkan bagi yang ingin menjadi hamba Tuhan yang berperan sebagai penilik jemaat dapat menjalankan tugas ini supaya tetap mengawasi diri dan hidup sesuai dengan kebenaran Tuhan.

Metode

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai

⁴ Joe E. Trull Dan James E. Carter, *Etika Pelayanan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 18.

⁵Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), h. 26.

⁶Yonatan Alex Arifianto dan Asih Sumiwi Rachmani, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13,” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020), h. 1-12.

literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lainnya. literatur yang digunakan buku dan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi juga bahan jurnal-jurnal Teologi, majalah-majalah dan lain-lain.

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan Teologis dan pendekatan eksegesis. Pendekatan Teologis ini bertujuan untuk menggali permasalahan yang diteliti penulis secara langsung dari sumbernya, kemudian diarahkan pada pendekatan iman Kristen yang berdasarkan firman Tuhan (Alkitab). Pendekatan teologis adalah pendekatan iman untuk merumuskan kehendak Tuhan berupa Wahyu yang disampaikan kepada para nabi-Nya agar kehendak Tuhan dapat dipahami dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan eksegesis adalah pendekatan yang dapat membantu dalam mengetahui dan memahami apa yang menjadi dasar pemikiran penulis Kitab yang hendak dianalisis atau ditafsirkan.

Bahan primer ialah sumber utama atau data utama dan yang paling utama penelitian ini adalah Alkitab yang adalah sumber yang sempurna dan benar. Sumber sekunder yaitu bahan pustaka yang berisikan informasi tentang bahan primer. Sumber bahan tersier dari penelitian ini adalah kamus Bahasa Indonesia, Ensiklopedi dan buku-buku umum lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Penilik Jemaat Telah lahir baru

Kelahiran baru merupakan proses rohani yang dilakukan oleh Allah pada seseorang di dalam Kristus yang berdampak pada hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan dunia di dalam kehidupan sehari-hari. Kelahiran baru memberikan identitas baru, yaitu sebagai anak-anak Allah. Yohanes mengatakan bahwa orang-orang percaya adalah orang yang lahir dari Allah (1 Yohanes 2:29; 3:9; 4:7; 5:4; 5:18). Kelahiran baru mendamaikan manusia dengan Allah melalui penebusan Kristus di atas kayu salib.

Orang yang lahir dari Allah memiliki suatu daya untuk mengasihi dan tidak berkanjang (berkeras hati) hidup dalam dosa. Ketika jatuh dalam dosa, ia tidak selama-lamanya tinggal dalam dosa dan ada waktunya untuk bertobat dan menyadari itu adalah dosa. Yohanes mengatakan bahwa setiap orang yang lahir dari Allah tidak akan terus-menerus berbuat dosa (1 Yohanes 3:9; 5:18). Hal ini menunjukkan bahwa melalui kelahiran baru, Allah memberikan suatu natur baru sebagai ciptaan baru yang sekaligus memiliki suatu kemampuan untuk memilih

berbuat benar dan mengasihi orang lain, bahkan lebih dari itu kelahiran baru membuat orang mengenal Allah (1 Yohanes 3:9- 10; 4:7).

Kelahiran baru merupakan kelahiran spiritual yang dilakukan oleh Allah melalui Roh Kudus sehingga orang percaya mengalami hidup baru saat dia menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Orang percaya yang dilahirkan baru berarti dia menerima natur ilahi (2 Petrus 1:4), jati diri yang baru (Efesus 4:24), dan suatu kapasitas untuk hidup benar dan menjadi ciptaan baru (2 Korintus 5:17).

Penilik jemaat juga haruslah orang yang telah lahir baru terlebih dahulu, karena memang menjadi seorang pelayan Tuhan haruslah dapat membawa pengaruh kerohanian yang baik kepada orang yang dilayaninya, oleh sebab itulah pelayan Tuhan dituntut haruslah orang yang telah lahir baru. Ini bertujuan supaya kerohanian dari pada setiap pelayan Tuhan tidak dapat diragukan lagi, baik itu secara mental dan dari segi iman percaya mereka. Sehingga dengan hal ini pelayan Tuhan dapat membawa pengaruh yang baik kepada jemaat yang dilayaninya. Untuk mencapai hal ini pelayan Tuhan haruslah membangun kerohanian mereka sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi orang yang dilayani dan membawa pengaruh. membangun kerohanian ini sebenarnya bertujuan membawa dampak kepada kehidupan pelayan itu sendiri.

Berkhof berpendapat bahwa kelahiran kembali adalah karya Allah yang kreatif, yakni dimana hanya Allah saja yang bekerja didalamnya dan manusia tidak mengambil andil dalam pekerjaan Allah ini yakni manusia berperan pasif. Karya Allah yang kreatif ini membuahkan hidup yang baru dengan kata lain bahwa manusia dihidupkan oleh Kristus dan manusia menjadi ciptaan yang baru dalam Kristus.⁷ Pada intinya, kelahiran baru berarti mengambil bagian dalam kebangkitan dan kuasa Yesus Kristus, dan memasuki hubungan yang hidup dengan Dia.⁸ Kebangkitan Kristus menjadikan orang percaya masuk dalam persekutuan dengan Kristus untuk hidup bagi Allah. Penebusan Kristus melepaskan dari belenggu dosa melalui kematian-Nya. Paulus menjelaskan dalam Roma 6:10, sebab kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya, dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah.

Penilik Jemaat Memiliki Integritas

Kata integritas atau integrity dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin yaitu *integreir*. Sehubungan dengan kata integrity, maka Thatcher menulis dalam bukunya, "...

⁷Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, vol. 4 (Surabaya: Momentum, 2018), h. 118.

⁸Sinclair B. Ferguson, *Anak-anak Allah Yang Hidup* (Surabaya: Momentum, 2003), h. 20.

*integrity from integritas from Linteger, entire). Behavior in accordance with a stricht code of values, moral, artistic, etc; honesty, entirety, the quality of wholeness; something without mark or stain; soundness.”*⁹ Jadi kata integritas dari bahasa Latin mencakup beberapa aspek yaitu lahiriah, moral, etika, dan karakter yang mulia.

Tenney memaparkan pengertian integritas dalam Perjanjian Lama yaitu “*completeness, wholeness*”.¹⁰ Dari kutipan diatas terlihat bahwa pengertian dari integritas bukan hanya mencakup karakter baik atau sehat melainkan integritas juga mencakup adanya komitmen dalam diri seseorang untuk setia atau taat pada prinsip-prinsip moral yang berlaku dan hal tersebut akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kepemimpinan sebagai seorang pelayan Tuhan, haruslah ia memiliki integritas sebagai pelayan itu sendiri. Dapat diketahui bahwa integritas berbicara mengenai tindakan yang sesuai dengan ucapan yang dilakukan atau dengan kata lain bukti nyata dari apa yang diucapkan itulah merupakan integritas, jadi dalam hal ini seorang pelayan Tuhan haruslah berintegritas ini dapat dilihat dari kehidupannya yaitu haruslah orang yang tak bercacat atau kehidupannya haruslah suci sebagai pelayan Tuhan dan ini haruslah ia tunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai seorang pelayan Tuhan ia juga harus memiliki satu istri saja, tidak ada poligami dan ini yang harus dipegangnya sebagai seorang pelayan Tuhan karena dalam kekristenan sebuah keluarga haruslah dibangun di dalam Kristus Yesus dan bertujuan untuk memuliakan Tuhan.

Integritas yaitu suatu keadaan dimana seorang hamba Tuhan dapat dipercaya karena antara perkataan yang dikeluarkan dan tindakan memiliki kesamaan. Integritas seorang hamba Tuhan harus terlihat nyata dalam kehidupan pelayanannya dan kehidupan pribadi karena keduanya itu akan memberikan dampak pada kekelalan yaitu keselamatan kekal. Sebagai seorang gembala yang masih sangat muda, rasul Paulus memberikan beberapa nasehat agar dapat menjadi hamba Tuhan yang memiliki integritas. Untuk menjadi hamba Tuhan yang berintegritas maka ada beberapa nasehat yang harus dilakukan berkenaan dengan kehidupan umum dan kehidupan pribadi. Tiga hal yang utama yang harus dilakukan oleh Timotius berkenaan dengan kehidupan umum yaitu memberikan pengajaran yang sehat, memelihara rasa hormat dan memiliki keseimbangan dalam pelayanan. Jemaat akan tetap memiliki rasa hormat

⁹Virginia S. Thatcher, *Educational Book of Essential Knowledge An Editon of the Webster Encyclopedic Dictionary of the English Laungange*, (American: Consolidated Book Publisher, 1969), h. 448.

¹⁰Merril C. Tenney (GE), *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, (Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1980), h. 293.

apabila Timotius senantiasa menjadi teladan kepada jemaat dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman dan kemurnian atau kesucian hidup.

Setia Dalam Pelayanan

Setia atau kesetiaan diartikan sebagai berpegang teguh, taat pada janji. Paulus menegaskan dan mengatakan bahwa pelayanan atau penggembalaan adalah pekerjaan yang indah. Menzias mengatakan bahwa “Para pendeta itu harus memimpin seluruh jemaat dalam tugas menjaungkau dunia”¹¹ memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan adalah merupakan keinginan yang harus dimiliki seorang penilik jemaat. Dalam kitab bahasa Inggris New International Version kata menginginkan itu ditulis *desire*.¹²

Rasul Paulus tidak pernah memandang pekerjaan sebagai penilik jemaat adalah suatu pekerjaan yang rendah, melainkan ia memandang tinggi jabatan penilik jemaat bahkan menyebut penilik jemaat sebagai tiang penopang dan dasar dari kebenaran dunia (I Timotius 3:14). Sehingga pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang yang akan menjadi penilik jemaat harus memiliki tekad yang sungguh-sungguh dengan setia dan memiliki jiwa yang menggebu-gebu setiap kali melakukan pelayanan.

Pelayanan yang dilakukan kepada Tuhan adalah panggilan bagi setiap manusia. Melayani Tuhan dimulai dari sikap rendah hati dan hidup dalam kehendak Tuhan sehingga menyenangkan hati Tuhan. Ada banyak hal yang dapat membuat pelayanan kepada Tuhan menjadi redup, di antaranya rasa bosan, pengaruh lingkungan dan lain-lain. Oleh karena itu tanggung jawab dan kesetiaan harus tetap menjadi prioritas tinggi dalam pelayanan agar tetap menjadi teladan dan menyenangkan hati Tuhan.

Dalam melakukan pelayanan juga haruslah penilik jemaat mampu memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan. Seorang gembala adalah sosok yang sangat diharapkan oleh jemaat menjadi teladan yang patut di contoh atau ditiru dalam sikap maupun tindakannya sehari-hari. Alkitab menjelaskan bahwa orang percaya termasuk seorang gembala harus menjadi teladan yang baik dan benar dalam segala aspek pribadinya karena itu merupakan suatu gambaran atau lukisan Kristus bagi jemaat maupun orang lain.

Kristus sebagai figur yang tetap memosisikan diri-Nya menjadi teladan dan memberi keteladanan bagi umat-Nya. Demikian juga Rasul Paulus dalam 1 Korintus 4:16 berkata:

¹¹Willia W. Menzias, *Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2001), h. 183.

¹²Holy Bible, *I Thimoty* (New York: American Bible Society, 2015), h. 123.

“Sebab itu aku menasehatkan kamu: turutilah teladanku”. Hidup takut kepada Allah adalah hidup yang senantiasa memuliakan Allah yang ditandai dengan ketaatan dan kesetiaan dalam melakukan firman Tuhan itu sendiri.

Sudjarwo mengatakan bahwa menjadi seorang pemimpin, selain harus dapat menunjukkan kemampuan dalam memimpin, juga dituntut untuk dapat memberikan contoh atau teladan dalam kehidupannya.¹³ Walaupun hal tersebut akan menjadi sulit ketika dilakukan, sebagaimana manusia hidup memiliki potensi untuk melakukan dosa. Akan tetapi dalam penekanannya adalah penting untuk waspada agar tidak terseret kepada arus dosa, sehingga menyerah kepada godaan materi yang bahkan tidak menyadarinya. Dengan demikian, keteladanan menjadi bagian penting bagi penilik untuk membawa jemaat fokus dalam mempraktikkan kebenaran firman Tuhan, pada hari-hari akhir menjelang kedatangan-Nya ini.

Mengembalikan Jemaat Adalah Bukti Dari Mengasihi Allah

Mengasihi berasal dari kata dasar kasih yang memiliki makna adalah kasih karunia Allah yang paling utama (1 Kor. 31:1-13) yang mencakup petunjuk hidup di dalam kasih sebagai hakikat etika Kristen.¹⁴ Dalam penggembalaan, gembala memiliki dua tanggung jawab mendasar antara lain: pertama, menjaga dirinya sendiri dan ke dua, menjaga pertumbuhan kerohanian jemaat.¹⁵ Menjaga diri sendiri artinya gembala bisa menjadi teladan bagi umatnya. Ia merupakan pribadi yang berintegritas. Integritas berarti adanya keterkaitan dalam setiap segi kehidupan. Ketika kehidupan para gembala tidak sama dengan perkataan mereka, orang akan berhenti mendengarkannya.¹⁶ Di dalam kasih tidak ada tujuan dan kepentingan sendiri, melainkan hanya kepentingan Tuhan semata, seperti Tuhan telah membuktikan mengasihi tanpa batas. Sama halnya ketika melakukan pelayanan harus dengan penuh hati hanya untuk kemuliaan Tuhan semata bukan untuk manusia.

Penilik Jemaat Haruslah Memiliki Hubungan Sosial

Pelayan Tuhan yang baik harus juga memiliki hubungan sosial yang baik dengan jemaat dan lingkungan sekitar. Hubungan sosial merupakan sosialisasi yang dibangun oleh pelayan

¹³Sudjarwo, “*Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan.*”, h. 81.

¹⁴Dyulius Thomas Bilo, “*Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13*” Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi 1, no. 1 (2018), h. 1–17.

¹⁵Arozatulo Telaumbanua, “*Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.*” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019), h. 368.

¹⁶Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 8

baik itu kepada jemaat yang dilayani, baik kepada keluarga serta kepada orang lain yang ada disekitar pelayanan itu. Penilik jemaat yang memiliki hubungan sosial yang baik berarti pembawaan pelayan yang dapat diterima oleh siapa saja yang ada disekitarnya, bukan membawa keributan untuk itulah pelayan Tuhan harus memiliki hubungan sosial yang baik.

Penilik jemaat juga dapat menjadi teladan bagi keluarganya sendiri terkhusus kepada anak-anaknya, karena pelayan Tuhan merupakan pemimpin bagi anak-anaknya sehingga ia harus menjadi teladan bagi keluarganya. Sehingga dengan hal itu seorang penilik memberi perhatian pada ajaran dan panggilan keteladanan, dengan hal itu ia mampu menjadi teladan yang baik bagi orang-orang disekitarnya. Maka, dari sana akan lahirlah pengaruh wibawa dan kekuatan yang besar.¹⁷

Terkhusus untuk anak-anaknya sehingga dengan hal itu terbangun karakter yang baik bagi anak-anaknya itu dikarenakan pengaruh dari keteladanan yang diberikan oleh pelayan Tuhan sebagai pemimpin rumah tangga. Penilik jemaat juga haruslah memiliki reputasi yang baik dilingkungan sekitarnya dengan kata lain pembawaan pelayan Tuhan dapat diterima dengan baik oleh orang-orang yang disekitarnya.

Kesimpulan

Sebagai penilik jemaat atau gembala gereja yang sudah ditugaskan untuk menggembalakan domba-domba Allah harus memenuhi setiap syarat-syarat yang sudah dituliskan dalam I Timotius 3:2-4 dengan demikian penilik jemaat mampu memberikan teladan yang baik bagi jemaat. Dengan memberikan teladan yang baik maka setiap jemaat mampu merasakan buah-buah dari keteladanan itu. Dan penilik jemaat melakukan setiap tugas dan tanggung jawab yang sudah diembankan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penulisan jurnal ini.

Rujukan

Arifianto Yonatan Alex dan Asih Sumiwi Rachmani, “*Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13,*” Jurnal Diegesis 3, no. 1 (2020).

Bangun Yosafat, *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, 2010.

¹⁷Tulus Tu’u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil 2* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), h. 47.

Berkhof Louis, *Teologi Sistematika: Doktrin Keselamatan*, vol. 4. Surabaya: Momentum, 2018.

Bilo Dyulius Thomas, “*Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13*”. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018).

Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Ferguson Sinclair B., *Anak-anak Allah Yang Hidup*. Surabaya: Momentum, 2003.

Gibbs Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang, Cet.1*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

Holy Bible, *1 Thimoty*. New York: American Bible Society, 2015.

Leigh Ronald W, *Melayani Dengan Efekti*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Macarthur Jhon, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati, Cet. 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

Menzias Willia W., *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2001.

Sudjarwo, “*Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan*.”. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

Telaumbanua Arozatulo, “*Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat*,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019).

Tenney Merrill C. (GE), *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*. Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1980.

Thatcher Virginia S., *Educational Book of Essential Knowledge An Editon of the Webster Encyclopedic Dictionary of the English Launguange*. American: Consolidated Book Publisher, 1969.

Trull Joe E. Dan James E. Carter, *Etika Pelayanan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Tu’u Tulus, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil 2*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.